

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

1. Karakteristik Olahraga Prestasi

Istilah olahraga prestasi atau olahraga kompetitif, seperti tercantum dalam UU No. 3 Tahun 2005, sesuai dengan sifatnya memperlihatkan beberapa ciri olahraga modern yang menekankan karakteristik seperti paparan Guttman (1978, 1988: dalam Coacley dan Dunning (ed), 2006:250) meliputi struktur formal, seperti sekulerisme, persamaan hak, rasionalisasi, spesifikasi, birokratisasi, kuantifikasi dan perjuangan untuk mengejar rekor. Selanjutnya sekulerisme, seperti pernyataan Coakley dan Dunning (ed.) (2006 : 253) berarti meniadakan pengaruh kekuatan Illahi di balik yang riil, hanya menekankan upaya manusia. Persamaan hak atau *equality* berarti membuka kesempatan bagi semua orang tanpa pandang bulu masalah asal usul, suku bangsa, ras, atau status sosial dan gender sehingga terbuka peluang bagi semua orang ke arah perubahan mobilitas sosial ke arah vertikal, seperti peningkatan pendidikan dan status ekonomi. Rasionalisasi, maksudnya adalah bahwa olahraga terorganisasi dan terlembaga, yang tersusun dalam aneka bentuk lengkap dengan peraturan, misalnya alat yang digunakan dan ketentuan permainan serta sanksi bagi pelaku, agar ketentuan tersebut dilaksanakan, yang diawasi oleh organisasi yang bersangkutan.

Terkait dengan karakteristik struktur formal organisasi olahraga, birokratisasi merupakan ciri penting olahraga modern, seperti diperlihatkan oleh

International Olympic Committee (IOC,), Komite Olahraga Indonesia (KOI) atau federasi olahraga internasional misalnya FIFA yang dilengkapi dengan statuta, struktur organisasi dan kewenangan yang ketat untuk mengontrol atau menjatuhkan sanksi bagi organisasi di bawahnya seperti kasus PSSI akhir-akhir ini.

Sementara itu spesifikasi dalam olahraga terwujud berupa kekhasan cabang olahraga, dan bahkan nomor-nomor yang dipertandingkan atau diperlombakan. Selanjutnya kuantifikasi merupakan satu ciri yang sangat menonjol dalam bentuk prestasi atau performa serba teramati dan terukur secara numerik seperti terkandung dalam istilah "*Messen*" dalam bahasa Jerman atau "*measure*" dalam bahasa Inggris (Guttman, 2004; dalam Coakley dan Dunning, (ed), 2006: 250).

Dalam kaitannya dengan karakteristik olahraga modern tersebut, filosof olahraga Hans Lenk cenderung menyarankan interpretasi asal usul olahraga modern, atau "*achievement sport*", yakni cabang-cabang olahraga yang prestasinya menjangkau jauh dibalik yang dicapai kini dan selanjutnya "*measured comparisons and are closey connected to the scientific experimental attitudes of modern West.*" (Lenk, 1972; dalam Coakley dan Dunning, (ed), 2006: 256). Pengejaran dan penciptaan rekor dengan perbandingan prestasi antar atlet atau antar waktu menyebabkan upaya tersebut seolah tanpa henti dan tanpa limit, bergerak maju dalam sebuah pencarian. Karakteristik ini rupanya sangat cocok dengan "*theory of progress*" yang diutarakan oleh Ullmann, 1971; dalam Coakley dan Dunning, (ed), 2006 : 250). Bila tercipta sebuah rekor olahraga, berikutnya terkandung sebuah potensi, yaitu munculnya rekor baru.

Bila diurut ke belakang ungkapan filsafat Progress yang diajukan pertama oleh Anne Robert Turgot (Solzhenitsyn, 1996; dalam Gardels, (ed.), 1996) merujuk kepada kemajuan ekonomi, yang pada gilirannya, menurut Solzhenitsyn, menyebabkan “*a general modification of human temperament.*” Optimisme pada filsafat progress ini dalam olahraga prestasi, tersimpul dalam ikhtiar penciptaan rekor demi rekor, yang pada dasarnya merupakan perjuangan untuk “mengakali” batas kemampuan biologik manusia melalui dukungan iptek dan penelitian olahraga. Penggunaan doping dan jenisnya seperti steroid yang marak di kalangan atlet bina raga, angkat besi dan berat dan cabang lain. Misalnya, merupakan bentuk ikhtiar tanpa moral, sebuah pelecehan terhadap harkat manusia sebagai sebuah kesisteman yang sangat sempurna (*perfect*).

Manakala kita simak dengan cermat beberapa karakteristik olahraga modern tersebut, nilai yang terkandung di dalamnya adalah ‘meritokrasi’ yang menekankan prestasi pribadi tanpa bantuan, sokongan atau sikap memihak dari yang lain. Lebih lanjut, karakteristik olahraga modern, tak terkecuali cabang angkat besi atau berat misalnya kian kompleks. Selain bersifat mendunia atau global karena pengaruh “revolusi dalam transportasi dan teknologi komunikasi” (Guttman, 1978; dalam Coakley dan Dunning, (ed), 2006 : 251), motif partisipasi individu dan kelompok masyarakat dalam olahraga juga berubah, seperti motif nasionalisme yang diungkapkan oleh Allison (1986; dalam Coakley dan Dunning, (ed), 2006:352) dalam beberapa kasus, seperti kekuatan Uni Soyet dalam olahraga sebelum runtuh, kasus Kanada dengan kebijakan pembangunan olahraga untuk persatuan nasional, atau Brasil dengan keberhasilan sepakbolanya,

atau Cuba dengan prestasi tinju amatirnya yang menunjukkan tendensi untuk mengaitkan identitas nasional dengan tim dan prestasinya.

Meskipun tidak ada standar umum tentang bagaimana hubungan antara olahraga dan nasionalisme itu, tetapi secara empirik dan tak terbantahkan, misalnya dalam konteks PON atau kejurnas, prestasi atlet suatu daerah diinterpretasikan oleh kelompok masyarakat setempat sebagai keberhasilan yang menjadi prestise daerah, dan bahkan secara politis diakui sebagai keberhasilan pemerintah daerah. Dalam konteks yang lebih luas misalnya, keberhasilan Cina dalam Olympiade Beijing 2008 dapat dipandang sebagai metamorfosis kekuatan Cina sebagai kekuatan baru dalam olahraga internasional (misalnya dalam Lutan, 2010: 2494) atau di Indonesia sendiri dalam bungkus visi olahraga sebagai alat bagi "*nation and character building*", olahraga merupakan bagian dari platform politik semasa pemerintahan Bung Karno tahun 1960-an (Lutan, 2003:82).

Semakin kompleks karakteristik olahraga modern bila disimak kutipan dari tulisan Coakley (1998, dalam Maguire, et,al, 2002 : 121) di bawah ini.

"Sport have never been so pervasive and influential in the lives of people as they are in many societies today, and never before have physical activities and games been so closely linked to profit making, character building, patriotism, and personal health. Organised sports in the United States have become a combination of business, entertainment, education, moral taining, masculinity, ritual, technology transfer, declaration of identity, and endorsements of allegiance to countries and corporate sponsor".

Kutipan di atas menggambarkan "watak" olahraga sebagai sebuah konglomerasi sifat, dan kemudian penjabarannya, bergantung pada pembuat kebijakan dan pelakunya, ke arah mana pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat luas yang dirasakan mendesak.

Dari sudut pandang pengembangan keolahragaan nasional sangat jelas bahwa tantangan yang dihadapi para pendidik bidang pendidikan jasmani dan pembina olahraga sangat kompleks, sehingga dibutuhkan dua hal utama. Pertama, setiap kajian membutuhkan sebuah paradigma penelitian yang mengarah kepada pengintegrasian sub-sub disiplin ilmu keolahragaan serta ilmu-ilmu sosial-humaniti lainnya. Kedua, proses pembinaan olahraga harus dibangun di atas landasan yang kokoh, berpegang pada tumbuhnya sebuah kesisteman yang sehat dan berorientasi jangka panjang, prinsip umum: 10 tahun. Landasan atau sistem itu adalah terbentuknya lembaga-lembaga pembinaan yang mampu bertahan hidup berkelanjutan.

2. Sistem Pembinaan Olahraga Prestasi

Tidak bisa diabaikan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dari suatu performa diperlukan adanya Sistem Pembinaan Olahraga Nasional yang meliputi sepuluh pilar kebijakan, antara lain (1) dukungan dana (finansial), (2) lembaga olahraga terdiri dari struktur dan isi kebijakan olahraga terpadu, (3) pemasalan (landasan & partisipasi), (4) pembinaan prestasi (promosi dan identifikasi bakat), (5) elit atau prestasi top (sistem penghargaan & rasa aman), (6) fasilitas latihan, (7) pengadaan & pengembangan pelatih, (8) kompetisi nasional, (9) riset atau iptekor, dan (10) lingkungan, media dan sponsor (Lutan, 2011 dan Mutokhir, Toho Cholik 2009).

Dana atau **finansial** merupakan faktor yang tidak terbantahkan lagi untuk mencapai tujuan, lebih-lebih dalam olahraga prestasi yang syarat dengan berbagai kepentingan dan motivasi. Karena itu, tidak salah bila (Mock, Shultz, Shultz &

Shuckett, 1968, dalam Park & Quarterman, 2003:242) mengatakan bahwa manajemen keuangan adalah ”*application of skills in the manipulation, use, and control of funds*”. Dengan kata lain bagaimana suatu organisasi berhubungan dengan masalah keuangan. Pada tataran global seperti dipaparkan oleh Rusli Lutan (2003:71), yaitu dari salah satu fenomena yang muncul akibat konteks globalisasi olahraga yang terjadi kecenderungan interdependensi antarbangsa dan batas politik yang kabur, yaitu “perpindahan uang dalam pola arus dana, seperti uang transfer pemain profesional”. Pada akhirnya, “dukungan dana yang mencukupi memungkinkan pembinaan dapat berlanjut secara konsisten” (Lutan, 2003:2009).

Selanjutnya, **lembaga olahraga** adalah organisasi yang menaunginya yang mengelola pembinaan dengan cara atau pendekatan tersendiri, sehingga pembinaan yang dilakukan memiliki ciri yang berbeda dengan yang dilakukan oleh lembaga lainnya. Sebagai perbandingan, pembinaan sepakbola di Brazil, bertumpu pada klub dengan kapabilitas manajemen yang sudah berkembang dan sangat efektif untuk menghasilkan prestasi. Dalam kaitan ini pula, maka kemajuan pembinaan di satu pihak merangsang tumbuhnya spesialisasi, seperti keahlian profesional sesuai kebutuhan sepak bola di Brazil. Misalnya, ahli fisioterapi sudah merupakan kebutuhan mutlak pada setiap klub, sehingga mereka bekerja tidak lagi sambil karena hobi, tetapi sudah merupakan profesi (Lutan, 2003:178).

Pemasalan. Merupakan cara untuk mempertahankan eksistensi dan kesinambungan pembinaan, terutama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat

dalam olahraga dan kemampuan multilateral pada tahap anak usia dini, kemudian spesialisasi kecabangan pada usia remaja, dan selanjutnya mencapai prestasi puncak (Harsono, 1988; Bompa, 1990). Model pemasalan setiap cabang olahraga atau klub berbeda tergantung tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang diterapkan.

Pembinaan prestasi (promosi dan identifikasi bakat), secara berlanjut dan berkesinambungan dengan memperhatikan prinsip-prinsip latihan yaitu, beban lebih, individual, reversibility, variasi, dan beban bertambah (Bompa, 1990; Harsono, 1988). Dalam hubungan Olahraga, Kebijakan dan Politik, Sebuah Analisis, Lutan (2003:179) mengatakan bahwa “pembinaan usia dini dan junior melalui penjenjangan usia perlu digiatkan berdasarkan kaidah pelatihan ilmiah dan dukungan iptek olahraga tepat guna, disesuaikan dengan kondisi ekonomi di Indonesia. Club, lembaga olahraga atau apapun namanya didirikan bukan untuk waktu yang terbatas, tetapi diharapkan tetap eksis sebagai bagian yang tidak terpisahkan pada visi dan misinya club atau lembaga olahraga itu dibentuk. Karena itu, penyebar luasan tentang keberadaan club perlu diketahui oleh khalayak agar peminat untuk menjadi atlet pada cabang yang bersangkutan akan berbondong-bondong untuk mendaftarkan diri. Sementara itu, agar prestasi yang dicapai tetap konsisten maka kemampuan pelatih dalam memilih calon atlet sangat dituntut sekali, apalagi bagi pelatih yang ditunjang oleh landasan iptek dan memiliki intuisi berdasarkan pengalaman sebagai seorang atlet yang berhasil. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari promosi dan sistem perekrutan pada club atau lembaga olahraga yang cukup ideal.

Elit atau **prestasi top** (sistem penghargaan & rasa aman). Proses pembinaan yang intensif dan kompetisi atau pertandingan yang diikuti cukup besar pesaingnya (competitor), bila menjadi juara tentu saja akan melahirkan seorang atlet dengan prestasi yang sungguh luar biasa atau dengan kata lain atlet top. Sebagai atlet yang memiliki catatan juara yang pesaingnya cukup tinggi adalah langka, karena itu sebagai atlet juara atau elit atlet maka perlu dilindungi dan dijaga keberadaannya, karena akan menjadi incaran dari klub lain, daerah lain bahkan negara lain. Bila atlet telah mencapai atau memiliki prestasi yang cukup baik, tentu saja penghargaan merupakan pilihan yang sangat tepat dan bijaksana sekali, karena selain menjadi motivasi untuk tetap semangat mengikuti latihan dan pertandingan, juga merupakan modal keamanan dan kenyamanan bagi dirinya, terutama dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Di lain pihak, menandakan bahwa club atau lembaga olahraga itu sudah memiliki kepedulian terhadap atlet, sekaligus pula bahwa lembaga itu sudah memiliki sistem pembinaan yang profesional.

Fasilitas latihan. Ketersediaan sarana-prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan geliat dan prestasi olahraga. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, meraih prestasi mungkin hanya sekadar mimpi (<http://lampungpost.com/olahraga-aktual/23232-fasilitas-prasarana-minim-prestasi-merosot>). Pada zaman yang serba canggih dan moderen seperti sekarang ini, peralatan latihan (fasilitas) bukan lagi menjadi penghalang bagi pelaksanaan latihan di club atau lembaga olahraga. Apalagi lembaga olahraga yang sudah memiliki reputasi cukup baik, karena para atlet binaannya sudah mencapai prestasi, bukan saja tingkat nasional bahkan tingkat dunia. Karena itu, segala

macam keperluan latihan akan dibantu oleh pemerintah dan KONI, baik daerah maupun pusat.

Pengadaan & pengembangan pelatih. Bukan atlet saja yang harus diperhatikan dari segi pemasalan maupun peningkatan prestasinya, tetapi pelatih pun harus pula mendapat perhatian yang serius dari sebuah club atau lembaga olahraga agar pembinaan akan berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, aspek pengadaan dan pengembangan pelatih perlu ditata sedemikian rupa sehingga keberadaan pelatih akan tetap terjaga, dan pengembangan kemampuan baik skill maupun pengetahuannya akan terus meningkat dan karir pun akan berkembang pula. Sebagai rujukan dapat mengadopsi penjenjangan pelatih dari pedoman Pusdiktar KONI Pusat (1995) tentang pengadaan dan penataran pelatih, tingkat pemula, muda, madya dan utama. Seperti Harsono (1988:7) menekankan bahwa, "tinggi rendahnya prestasi atlet banyak tergantung dari tinggi rendahnya pengetahuan dan keterampilan pelatihnya".

Kompetisi. Betapapun berat dan intensifnya latihan seorang atlet tentu tidak akan berarti apa-apa bila tidak mengikuti pertandingan atau kompetisi. Karena itu, kompetisi baik tingkat lokal, nasional lebih-lebih tingkat internasional merupakan sarana atau alat ukur sejauhmana para atlet dapat membuktikan kemajuan prestasinya. Menurut Deaux, Dane, & Wrightsman (1993), kompetisi adalah aktivitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Individu atau kelompok memilih untuk bekerja sama atau berkompetisi tergantung dari struktur reward dalam suatu situasi. Demikian pula Chaplin (1999), kompetisi adalah saling mengatasi dan berjuang antara dua individu, atau

antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kompetisi>) .

Riset atau **iptekor**. Kesadaran akan pentingnya riset serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang olahraga dimulai sejak tahun 1950, hal ini sesuai pernyataan Lutan (2003:76), bahwa riset sistematis, terutama pemanduan bakat yang ilmiah mulai dirintis. Padahal, salah satu faktor utama yang memberikan sumbangan bagi pencapaian prestasi yang tinggi dalam olahraga dan pemahaman masalah pembinaan olahraga yang kompleks yaitu penerapan metode ilmiah. Sebagai contoh, Brazil berhasil mengembangkan prinsip pelatihan dan menerapkan iptek olahraga tepat guna, sederhana tetapi efektif, dikaitkan dengan faktor sosial ekonomi dan budaya (Lutan, 2003:179). Lebih lanjut Rusli Lutan menekankan bahwa,

“Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam olahraga merupakan sebuah kebutuhan sehingga iptek olahraga dapat dimanfaatkan sebagai modal pembangunan dalam olahraga. Akan tetapi iptek tak lepas dari aspek moral, baik dalam pengembangan maupun penerapannya. Dengan mewaspadai akses iptek yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, tantangan bagi kita di Indonesia ialah bagaimana mengembangkan iptek sederhana, tetapi bermanfaat untuk memecahkan masalah pembinaan.”

Faktor lingkungan, media, dan sponsor sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan atlet. **Lingkungan** terutama tempat tinggal dan tempat latihan merupakan faktor yang langsung dan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan atau perkembangan anak atau siswa/atlet. Seperti ditegaskan Lutan (2005:425) bahwa “faktor lingkungan sosial-budaya yang merupakan landasan perilaku anggota masyarakat yang menyebabkan terjadinya perbedaan

kesempatan dan pemanfaatan peluang yang ada untuk melakukan aktivitas jasmani”. Anggota keluarga, seperti kakak dalam suatu keluarga memberikan pengaruh terhadap pembentukan minat dan keterlibatan dalam kegiatan olahraga. Teman sepermainan juga merupakan sumber pengaruh yang potensial dalam proses sosialisasi olahraga yang dimulai di lingkungan keluarga, bahkan pelatih dan guru olahraga merupakan agen sosial yang penting yang mempengaruhi keterlibatan anak dalam olahraga (Greendorfer & Lewko, 1978b, dalam Lutan, 2005:426). **Media** seperti dikatakan Leonard (1998, dalam Park dan Quarterman, 2003:215) bahwa, hubungan antara olahraga dan mass media digambarkan sebagai “simbiosis”. Berarti bahwa dua entitas selalu saling ketergantungan, atau satu pihak dengan pihak yang lain saling menguntungkan.

Sedangkan **sponsor** sebagai faktor yang tidak bisa dianggap kecil dalam mendukung keberlangsungan dan pelaksanaan suatu kegiatan baik dalam proses pembiaan maupun pertandingan, sehingga dengan kehadiran sponsor kedua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

3. Kasus Padepokan Gajah Lampung

Pembinaan di Pusat pelatihan (Padepokan) angkat besi dan angkat berat Lampung telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pembangunan dan kemajuan olahraga Indonesia, hal ini dibuktikan dengan perolehan prestasi dari para lifter cabang olahraga tersebut pada berbagai kejuaraan baik pada tingkat Asia Tenggara seperti Sea Games, kejuaran Asia dan dunia. Catatan prestasi yang pernah diraih oleh para atlet Padepokan Gajah Lampung sepanjang dasa warsa terakhir (1999-2009). Dapat didiskripsikan bahwa para lifter putra dari Padepokan

Gajah Lampung yang telah meraih medali di tingkat Asia Tenggara, sebanyak 11 orang, untuk tingkat Asia sebanyak 4 orang dan Dunia sebanyak 2 orang. Dengan perincian jumlah medali emas, untuk tingkat Asia Tenggara sebanyak 24 buah, tingkat Asia sebanyak 13 buah, dan tingkat dunia sebanyak 16 buah.

Para atlet putri pun memiliki reputasi yang tidak kalah dibandingkan dengan atlet putra, terutama prestasi yang telah diukir oleh W dan SI yang telah meraih medali perunggu pada Olympiade Sydney tahun 2000 di Australia dan kejuaraan internasional lainnya. Lebih jelasnya dapat digambarkan secara singkat, yang meraih medali emas di tingkat internasional sebanyak 10 orang, secara rinci yaitu tingkat Asia Tenggara 15 medali, tingkat Asia sebanyak 6 medali dan tingkat dunia 2 medali.

Prestasi yang telah dicapai para atlet tersebut diperoleh dari berbagai kejuaraan, di tingkat Asia Tenggara seperti Sea Games. Di tingkat Asia seperti Asian Games dan kejuaraan Asia baik untuk tingkat junior maupun senior. Sedangkan untuk tingkat dunia adalah Olympiade, kejuaraan dunia (junior dan senior) dan World Games. Selain membawa kebanggaan bagi negara pada berbagai event, juga cabang olahraga angkat besi dan angkat berat telah menjadi cabang olahraga unggulan atau prioritas utama bagi daerah Lampung dalam menghadapi kejuaraan tingkat nasional, seperti Pekan Olahraga Nasional (PON) dan kejuaraan lainnya (Buletin Sportif, 2000: 1-4; Agenda Raker KONI Propinsi Lampung, 2004). Keberhasilan para lifter angkat besi dan angkat berat Lampung pada setiap PON dapat dijelaskan secara singkat, bahwa sebagai cabang olahraga unggulan angkat besi dan angkat berat Lampung lebih dari lima kali juara umum dalam keikut sertaannya dalam Pekan

Olahraga Nasional (PON), yakni mulai dari PON XI sampai PON XVII tahun 2008 yang lalu, dan jumlah medali emas terbanyak adalah pada PON XII tahun 1989 sebanyak 20 medali.

Prestasi para atlet Lampung tersebut menunjukkan bahwa, selain cabang olahraga angkat besi dan angkat berat telah memberi andil yang sangat besar untuk menentukan posisi Propinsi Lampung dalam keikut sertaannya di Pekan Olahraga Nasional (PON), juga telah menjadikan Propinsi Lampung sebagai Pusat Latihan Pembinaan cabang olahraga angkat besi dan angkat berat nasional. Oleh karena itu, cabang angkat besi dan angkat berat cukup menarik dan fenomenal. *Menarik*, karena cabang ini telah banyak menorehkan prestasi, baik regional seperti SEA Games maupun internasional seperti Asia dan Dunia. Sedangkan *fenomenal*, karena cabang ini hampir setiap ikut event selalu memperoleh penghargaan atau juara. Artinya, prestasi yang dicapai selalu konsisten, namun kepopulerannya sangat kurang bila dibandingkan dengan cabang olahraga lainnya terutama cabang olahraga permainan.

Berdasarkan catatan di atas, ternyata prestasi yang dicapai para atlet angkat besi dan angkat berat Lampung menunjukkan kemampuan yang sama antara putra maupun putri. Hal ini mengisyaratkan bahwa, perbedaan jenis kelamin (gender) tidak menjadi halangan bagi seseorang untuk berprestasi. Sementara itu ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa wanita adalah makhluk lemah, yang tidak cocok bekerja pada bidang yang dianggap keras dan berbahaya, bahkan lebih cocok bagi pria. Apalagi kegiatan olahraga seperti angkat besi dan angkat berat yang kegiatannya mengangkat beban atau besi setiap saat, yang sering kali terjadi cedera

karena salah mengangkat maupun tertimpa beban, bahkan tidak mustahil terjadi cedera yang sangat fatal. Misalnya, keseleo (sprain), sobek (strain), bahkan patah tulang (fraktura).

Sebagian besar para atlet yang berprestasi tersebut bukan hanya atlet yang relatif usia muda saja, tetapi banyak juga yang telah berumah tangga yang tidak bisa dibalang muda lagi, karena mereka berusia di atas 30 tahun. Oleh karena itu, usia bukanlah faktor penyebab seseorang berprestasi atau tidak. Demikian pula bila kita amati dari segi postur tubuh, ternyata tidak semua atlet di Padepokan Gajah Lampung memiliki tinggi badan yang pendek (dibawah 150 cm), namun masih banyak pula yang tingginya di atas 160 cm, bahkan prestasi kedua kelompok sama sekali bukan faktor penentu keberhasilan dari prestasi yang mereka capai. Seperti yang selama ini diduga banyak orang bahwa, syarat untuk menjadi atlet yang berprestasi pada cabang angkat besi dan angkat berat adalah postur tubuh yang pendek dan kekar.

Dari uraian di atas tersebut, nampak sekali bahwa faktor usia, jenis kelamin dan postur tubuh bukan faktor penentu keberhasilan seorang atlet untuk mencapai prestasi, khususnya pada cabang angkat besi dan angkat berat. Faktor yang dianggap sangat besar pengaruhnya terhadap atlet angkat besi dan angkat berat adalah fisik. Dengan fisik besar atau otot-otot yang nampak kelihatan besar belum jaminan bisa mengangkat barbel secara maksimal, demikian pula badan yang pendek maupun tinggi bukan jaminan pula bisa mengangkat barbel dengan mudah. Sedangkan faktor fisiologis yang dicerminkan dengan adanya perubahan organisme tubuh seperti perubahan tonus otot dan kepekaan syaraf mengantarkan impuls yang ditunjukkan

dengan kemampuan seseorang seperti kekuatan, daya ledak (power) dan kelentukan dapat mempengaruhi kemampuan atlet untuk mengangkat beban secara maksimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mencapai prestasi, terutama sekali dimana ia atau atlet itu berada, dan sering disebut *interaksi sosial*. Interaksi sosial didasarkan atas berbagai faktor “antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati” (Herimanto dan Winarno, 2010:53). Salah satu faktor yang menarik untuk dibahas dari pencapaian prestasi yang telah diukir oleh para lifter angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung adalah *identifikasi*. Seperti Herimanto dan Winarno jelaskan bahwa, identifikasi adalah upaya yang dilakukan individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu yang ditirunya. Demikian pula halnya yang terjadi pada atlet pemula, bahkan para remaja yang berdomisili di sekitar Padepokan, mereka selalu berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan atlet yang sudah berhasil, terutama keinginan untuk merubah taraf hidupnya. Kondisi ini tentu saja sangat menguntungkan bagi pembinaan angkat besi dan angkat berat, terutama dalam segi promosi, karena tidak perlu melakukan upaya untuk menjaring calon atlet secara khusus, tetapi dengan banyaknya atlet yang berminat maka peluang pembinaan atlet usia muda cukup terbuka. Anjuran dari Depdiknas (2004:xiv) mengenai “Pembangunan olahraga Indonesia hakikatnya adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktifitas fisik”, patut diperhatikan. Karena dengan banyaknya akses atau kesempatan yang sangat luas pada masyarakat maka terbuka pula peluang banyak orang untuk ikut terlibat dalam cabang olahraga yang bersangkutan.

Keberhasilan para lifter angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung yang selama ini yang diraih dari kemenangan dan penghargaan pada berbagai event baik nasional maupun internasional yang diwujudkan berupa pekerjaan tetap, tanah atau sawah, rumah tinggal dan kendaraan. Dari sekian banyak atlet yang ada dan pernah menjadi anggota di Padepokan Gajah Lampung, tercatat sekitar 20 orang sudah memiliki tanah atau lahan pertanian, dan sekitar 20 orang pula sudah memiliki rumah tinggal yang layak, serta sekitar 13 orang telah mempunyai pekerjaan tetap (PNS), 5 orang wiraswasta dan 3 orang menjadi pelatih di daerah lain. Sedangkan yang telah memiliki kendaraan roda empat (mobil) sebanyak 12 orang, tentunya di luar sepeda motor. Keadaan ini menjadi penting untuk memicu dan pemacu bagi para atlet dan calon atlet muda yang berminat menjadi anggota di Padepokan Gajah Lampung. Hasil yang dicapai olah para atlet selama ini melalui berbagai penghargaan atau medali, mulai PON, SEA Games, Asian Games dan kejuaraan Asia, kejuaraan dunia dan Olympic Games sampai pada World Games. Penghargaan yang diterima berupa bonus atau hadiah lainnya telah merubah kehidupan sosial mereka yang semula dengan kondisi ekonomi tergolong kurang sejahtera (miskin), kini berubah menjadi lebih sejahtera. Tidaklah heran bila disinyalir “pembangunan bangsa selama ini telah dikendalikan oleh semangat kapitalisme dengan ekonomi sebagai panglima” (Depdiknas, 2004:xvi)

Keberhasilan pembinaan tersebut telah memberikan aspirasi pada pembinaan cabang olahraga lainnya, sekaligus pula telah memberikan kontribusi yang positif terhadap pembinaan olahraga secara nasional, maka tidak heran bila para petinggi organisasi olahraga nasional pun sering kali menunjukkan perhatiannya untuk

mendukung pengembangan pembinaan cabang olahraga ini, bahkan tidak jarang menyarankan untuk memindahkan *camp* katihan ini ke tempat lain yang lebih luas dan *representatif*.

Pencapaian prestasi seperti itu tentu saja tidak datang dengan sendirinya tetapi melalui perjuangan dan kerja keras yang dilakukan oleh pelatih beserta atlet yang didukung pula oleh berbagai faktor, baik dari dalam dirinya (endogen) maupun faktor luar (eksogen) yang selalu mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian prestasi, hal ini seperti dikemukakan oleh Rusli Lutan dalam Teori Belajar Keterampilan Motorik; Konsep dan Penerapannya (2005:13) bahwa yang dimaksud dengan faktor endogen ialah atribut atau ciri-ciri yang melekat pada aspek fisik dan psikis seseorang seperti aspek fisik (kekuatan, kecepatan, kelentukan, koordinasi dan daya ledak (*explosive power*), di tambah pula oleh aspek psikis, yakni motivasi atau keinginan untuk meraih kemenangan (*need achievement*) di bawah tekanan (stress) atau toleransi terhadap pembebanan, dan (2) eksternal (eksogen), yakni faktor-faktor di luar individu, dan bisa dipersepsikan sebagai lingkungan tempat atlet berada atau lingkungan tempat berlatih maupun di lingkungan yang lebih umum pengertiannya seperti lingkungan fisik-geografis, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan tradisi kegiatan yang telah melekat di suatu lingkungan masyarakat tertentu, serta orientasi dan kemampuan ekonomi keluarga. Dengan kata lain keberhasilan seorang lifter angkat besi dan berat, sesungguhnya ditentukan oleh bermacam-macam faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Berbagai faktor seperti usia, jenis kelamin, tinggi badan, panjang lengan, panjang badan, panjang tungkai, kekuatan, daya ledak, kelentukan dan lingkungan sosial

mempengaruhi penampilan (*performance*) atlet telah dikemukakan pula oleh Bompa (1990), Stillwell dan Willgoose (1997:38), bahkan menyangkut kinerja fisik Berger (1982: 242) membaginya dalam dua kekuatan otot, yaitu kekuatan otot tinggi dan kekuatan otot rendah. Adapun faktor internal, dapat dipersepsikan sebagai kemampuan fisik, penguasaan teknik, dan taktik serta mental (Harsono, 1988 dan Bompa,1990) Sedangkan faktor yang datang dari luar (eksternal) adalah pelatih, iklim latihan, sosial, asal-usul, dan gizi. Di samping itu masih terdapat pula faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi, seperti, sarana dan prasarana yang memadai, dana, dan kebijakan.

B. Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam olahraga terhadap pembinaan prestasi angkat besi dan angkat berat ditinjau dari lingkungan sosial budaya dan peranan figur pembina serta kepemimpinan (orientasi nilai), sehingga tercipta proses pembinaan berkelanjutan?
2. Terkait dengan keberadaan LSM tersebut bagaimana pola partisipasi para atlet usia muda, serta sosialisasi cabang olahraga angkat besi dan angkat berat sejak tahap pengenalan latihan intensif dan berprestasi hingga kemudian mencapai puncak prestasi, dengan memperhitungkan peranan para atlet pendahulu sebagai model?

3. Sejauhmana peranan kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan pembinaan prestasi olahraga yang dilakukan oleh LSM tersebut yang berkait dengan penghargaan dan bantuan?
4. Bagaimana hubungan fungsional antara prestasi angkat besi dan angkat berat dengan faktor fisik, fisiologis, dan motivasi para atlet yang bersangkutan?

Manakala ditinjau dari faktor fisik, fisiologis, dan motivasi terhadap prestasi maka uraian pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor fisik (tinggi badan, berat badan, panjang lengan, panjang tungkai, tinggi duduk, lingkaran lengan, lemak paha), motivasi, dan faktor fisiologis (genggam kanan, genggam kiri, tarikan lengan, dorongan lengan, kekuatan tungkai, fleksibilitas, dan daya ledak (power)) terhadap prestasi secara simultan pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
2. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor tinggi badan (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
3. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor berat badan (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
4. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor panjang lengan (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?

5. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor panjang tungkai (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
6. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor tinggi duduk (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
7. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor lingkaran lengan (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
8. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor lemak paha (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
9. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor motivasi terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
10. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor genggam kanan (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
11. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor genggam kiri (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?

12. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor tarikan lengan (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
13. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor dorongan lengan (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
14. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor kekuatan tungkai (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
15. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor fleksibilitas (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
16. Apakah terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara faktor daya ledak (power) (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian secara umum adalah

1. Memperoleh gambaran tentang efektivitas kepemimpinan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam olahraga terhadap pembinaan prestasi angkat besi dan angkat berat ditinjau dari lingkungan sosial budaya dan peranan figur pembina serta kepemimpinan (orientasi nilai) sehingga tercipta proses pembinaan berkelanjutan,

2. Mengidentifikasi pola partisipasi para atlet usia muda dalam angkat besi dan angkat berat sejak tahap pengenalan latihan yang intensif dan berprestasi hingga kemudian mencapai puncak prestasi, dengan memperhitungkan peranan para atlet pendahulu sebagai model (sosialisasi),
3. Mengkaji lebih jauh peranan kebijakan pemerintah daerah terhadap pelaksanaan pembinaan prestasi olahraga yang dilakukan oleh LSM tersebut yang berkait dengan penghargaan dan bantuan
4. Mengetahui bagaimana hubungan fungsional antara prestasi angkat besi dan angkat berat dengan faktor fisik, fisiologis, dan motivasi para atlet yang bersangkutan di Padepokan Gajah Lampung.

Sedangkan tujuan penelitian secara khusus bertujuan untuk:

1. Mengungkap hubungan fungsional yang signifikan antara faktor fisik (tinggi badan, berat badan, panjang lengan, panjang tungkai, tinggi duduk, lingkaran lengan, lemak paha), motivasi, dan faktor fisiologis (genggam kanan, genggam kiri, tarikan lengan, dorongan lengan, kekuatan tungkai, fleksibilitas, dan daya ledak (power)) terhadap prestasi secara simultan pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri
2. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor tinggi badan (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
3. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor berat badan (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?

4. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor panjang lengan (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
5. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor panjang tungkai (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
6. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor tinggi duduk (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
7. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor lingkaran lengan (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
8. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor lemak paha (fisik) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
9. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor motivasi terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
10. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor genggam kanan (fisiologi) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?

11. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor genggam kiri (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
12. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor tarikan lengan (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
13. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor dorongan lengan (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
14. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor kekuatan tungkai (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
15. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor fleksibilitas (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?
16. Mengkaji hubungan fungsional yang signifikan antara faktor daya ledak (power) (fisiologis) terhadap prestasi secara parsial pada atlet angkat besi dan angkat berat di Padepokan Gajah Lampung, baik putra maupun putri ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil kajian ini, antara lain;

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama bidang-bidang (sub disiplin) yang mempengaruhi peningkatan prestasi atlet, seperti: lingkungan, sosial dan budaya, fisik, fisiologi, psikologi, manajemen, kesehatan, dan pendidikan. Semua itu merupakan bagian dari *sport science* yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan pembinaan olahraga, khususnya pada cabang olahraga angkat besi dan angkat berat.

2. Secara Praktis

Dari segi kepentingan praksis, sumbangan penting dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran tentang beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi atlet dan mengidentifikasi berbagai karakteristik suatu cabang olahraga khususnya cabang olahraga perorangan, sehingga akan sangat membantu para pembina (pelatih, pengurus) untuk meningkatkan pembinaan secara berkelanjutan, mulai tahap pengenalan latihan intensif dan berprestasi hingga kemudian mencapai puncak prestasi.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini disusun dan diuraikan menurut urutan sebagai berikut, yaitu Bab I sebagai Bab Pendahuluan meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Disertasi.

Bab II membahas Kajian Pustaka, sebagai bahan untuk memperkuat pemahaman tentang teori-teori yang mendukung permasalahan dalam penelitian disertasi. Bab II ini membahas A. Konsep Prestasi, B. Motivasi, C. Fisik (komposisi tubuh), D. Sosial, E. Fisiologis dan F. Manajemen.

Bab III menjelaskan Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel, Definisi Operasional dan Desain Penelitian, Prosedur Penelitian. Pengumpulan Data, validitas dan Reliabilitas Instrumen, dan Teknik Analisis Data

Bab IV tentang Hasil dan Pembahasan Penelitian, dan Bab V berupa Kesimpulan dari uraian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, dilengkapi dengan Implikasi dan Rekomendasi sebagai pedoman dalam penelitian berikutnya. Selanjutnya Daftar Pustaka dan lampiran sebagai pendukung dan bahan bacaan kejelasan materi dalam disertasi ini.

Uraian singkat disertasi ini dapat dilihat pada abstrak yang menggambarkan secara lengkap keseluruhan isi disertasi. Selanjutnya promovendus berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.